

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SULTAN SYARIF KASIM DI INDONESIA

Muhammad Tarmizi¹, Ellya Roza²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

tarmizihusnul@gmail.com¹, ellya.roza@uin_suska.ac.id²

Abstrak: Perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan tidak bisa terlepas dari peran dan kebijakan seorang pemimpin. Sultan Syarif Kasim II telah memberikan kontribusi dan warna bagi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Penulis akan mengkaji lebih dalam lagi terhadap konsep pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim II di Indonesia. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Syarif Kasim II memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan didirikannya pendidikan formal maupun non formal seperti Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah (khusus laki-laki) dan Madrasah An-Nisa' (khusus untuk kaum perempuan). Selain dari itu sultan Syarif Kasim juga mendirikan asrama pelajar dan memberikan beasiswa bagi tamatan madrasah untuk melanjutkan pelajarannya ke luar daerah.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Sultan Syarif Kasim II, di Indonesia.

Abstract: *The development and progress of the education system cannot be separated from the role and policies of a leader. Sultan Syarif Kasim II has contributed and colored the progress of education, especially Islamic education. The author will examine more deeply the concept of Islamic education of Sultan Syarif Kasim II in Indonesia. The method used is the historical method by collecting historical sources relevant to this research. Data is collected through literature study, interviews and documentation. The results showed that Sultan Syarif Kasim II had a very large contribution to Islamic education in Riau, this was evidenced by the establishment of formal and non-formal education such as Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah (for men only) and Madrasah An-Nisa' (for women only). In addition, Sultan Syarif Kasim also established a student dormitory and provided scholarships for madrasah graduates to continue their studies outside the region.*

Keyword: *Islamic Education Concept, Sultan Syarif Kasim II, in Indonesia.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian perhatian Sultan Syarif Kasim II selama masa kekuasaannya (1915-1945). Di bidang pendidikan inilah ia dapat menyalurkan pendiriannya tentang Islam dan Nasionalisme. Pada saat ia dilantik sebagai Sultan Ke-12 pada tahun 1915, pendidikan modern yang ada di kerajaan Siak sangatlah terbatas dan hanya ada sekolah yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda atau *gouvernementscholen*. Ada sebuah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), sekolah-sekolah desa (*Volksscholen*), dan *Inlandsch Scholen* di Siak Sri Indrapura, Selat Panjang, dan Bagan Siapi-Api. Tidak lama kemudian, ia segera mendirikan lembaga pendidikan Islam modern yang disebut dengan Madrasah Taufikiyah (1917). Selain dari pada itu sultan Syarif Kasim juga mendirikan madrasah khusus perempuan Madrasah Annisa yang didirikan pada tahun 1929 sebagai sekolah agama khusus perempuan. Letak madrasah yang terdiri dari tingkat ibtidaiyah 4 tahun dan tsanawiyah 3 tahun ini terletak di depan alun-alun sejajar dengan tampak muka Istana Asseraya.

Pembukaan Madrasah Annisa dapat juga dilihat dalam perspektif simbol perlawanan Sultan Syarif Kasim II kepada penguasa Belanda. Hanya dalam bidang pendidikan sultan dapat lebih banyak berbuat dan menunjukkan sikap anti Belandanya. Sultan dan Tengku Maharatu (lahir 1913), permaisuri setelah Tengku Agung mangkat, menerapkan pendidikan gratis bagi anak perempuan di Siak. Mereka mengadakan kerja sama dengan Diniyah School Putri di Padang Panjang antara tahun 1934 hingga tahun 1941 dan menjelang Jepang masuk ke Siak. Kesejahteraan para guru, seperti penyediaan asrama dan pembayaran gaji langsung di bawah pengawasan sultan dan permaisuri. Madrasah Annisa mengajarkan berbagai pelajaran agama meliputi membaca Al-Qur'an, ibadah shalat, rukun Islam, rukun iman, tauhid, fiqh, hadis, dan kesenian Arab. Pengetahuan umum yang diajarkan meliputi ilmu bumi, menulis bahasa Arab, bahasa Melayu, dan keterampilan perempuan. Murid-murid diajarkan

pekerjaan tangan, seperti menyulam, menerawang, menjahit, membuat perlengkapan anak-anak seperti topi, kaos kaki dan lain-lain. Pada tingkat Tsanawiyah ditambah mata pelajaran baru, seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, ilmu ukur, beberapa keterampilan dan lain-lain. Selain telah menerapkan sistem kelas dan mata pelajaran tertentu yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum, madrasah Annisa juga memberikan ijazah atau surat keterangan tamat belajar bagi murid-murid yang telah menamatkan pendidikannya di sana. Madrasah Annisa ditutup dan sekolahnya bersama dengan Madrasah Taufikiyah dijadikan MTsN Siak Sri Indrapura.

Uraian di atas menunjukkan betapa besarnya kepedulian serta perjuangan Sultan syarif Kasim II di dalam memajukan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat Siak khususnya dan Indonesia pada umumnya. Agar tulisan ini lebih terarah maka penulis akan menguraikan tentang Konsep Pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (library research) yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Menurut Hartanto penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi literatur review yang tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan. Menurut Saryono Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. Menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis. Kemudian Arikunto berpendapat kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah tentang Kerajaan Siak, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai Konsep Pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim II di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

BIOGRAFI SULTAN SYARIF KASIM

Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II merupakan sultan terakhir dari kesultanan Siak yang memerintah pada tahun 1915-1945. Sultan Syarif Kasim lahir di Siak Sri Indrapura pada tanggal 11 Jumadil Awal 1310 H, bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1893. Beliau adalah putera sulung Sultan Syarif

Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin Sultan ke-11 dari kerajaan Siak, Ibunya bernama Tengku Yuk Syarifah Aminah binti Tengku Musa Sayid Said permaisuri kerajaan Siak yang ikut mendampingi suaminya Sultan Syarif Hasyim memerintah kerajaan Siak dari tahun 1889 sampai tahun 1908. Syarif Kasim mempunyai saudara satu ayah berlainan Ibu yang bernama Tengku Long Putih Bernama Encik Rafe'ah binti datuk Muhammad Saleh seorang perempuan biasa artinya perempuan yang bukan dari keturunan Arab. Sementara itu dari pihak ayah sangat jelas bahwa Syarif Kasim merupakan anak lelaki atau putera mahkota dari Sultan Syarif Hasyim bin Sultan Syarif Kasim 1 yang menikahi Tengku Dalam Syarifah Zahrah. Dengan demikian sangat jelas garis keturunan Sultan terakhir kerajaan Siak tersebut.

Sebagai putra mahkota, Syarif Kasim sejak kecil sudah belajar tentang ilmu-ilmu agama, politik, strategi, bahasa, dan keterampilan lainnya di istana. Setelah dinobatkan menjadi sultan menggantikan ayahnya ia terus memegang teguh prinsip hidupnya, yaitu membuat berbagai peraturan yang dapat mensejahterakan rakyat kesultanan Siak. Hal ini menjadi bukti bahwa Sultan Syarif Kasim II merupakan sultan yang peduli dan dekat dengan rakyatnya. Sultan syarif Kasim II wafat di Rumbai Pekanbaru pada tanggal 23 April 1968 di usia 74 tahun.

PENDIDIKAN SULTAN SYARIF KASIM

Sebagai seorang putra mahkota, Syarif Kasim sejak kecil sudah belajar tentang ilmu agama, politik, strategi, bahasa, dan keterampilan lainnya di istana. Pada tahun 1904 Syarif Kasim yang kala itu berusia 11 tahun pergi untuk belajar agama Islam kepada Sayed Husen Al-Aidit di Batavia. Sedangkan dalam mempelajari hukum ketatanegaraan beliau diajarkan oleh Prof Snoack Hurgronye pada Institut Beck Volten Batavia.

Pada tanggal 27 Oktober tahun 1912 sultan Syarif Kasim mengakhiri masa bujangnya diikat hubungan perkawinan dengan puteri Tengku Embung Jaya Setia bernama Tengku Syarifah Latifah. Tengku Pangeran dan Tengku Embung Jaya Setia adalah orang Siak yang berdomisili di kerajaan Langkat. Semenjak kerajaan Langkat termasuk daerah jajahan Siak pada permulaan tahun 1800, banyak orang-orang kerajaan Siak yang tinggal di sana, baik sebagai orang besar kerajaan, ulama dan guru agama maupun rakyat biasa sebagai tukang tenun, batik dan nelayan yang telah berkawin dan menyatu menjadi rakyat kerajaan Langkat. Karena hubungan kerajaan Siak dengan kerajaan Langkat terjalin hubungan kekerabatan yang bersehati yang dipaut dengan agama Islam dan budaya Melayu serta adat istiadat Melayu yang sama. Setelah selesai upacara perkawinan yang dilaksanakan secara besar besaran dengan adat istiadat Melayu, syarif Kasim kembali ke Batavia untuk menyelesaikan pendidikannya, sedangkan Tengku Syarifah Latifah masih tinggal di Langkat bersama ayah bunda dan saudara saudaranya.

Pada tahun 1915, Syarif Kasim telah tumbuh dewasa dan berhasil menyelesaikan studinya di Batavia. Ia memutuskan kembali ke Siak karena tugas selanjutnya sudah menunggu, yaitu naik tahta sebagai sultan Siak. Tepat setelah kepulangannya, kesultanan Siak Sri Indrapura menggelar penobatan sultan baru pada tanggal 3 Maret 1915. Syarif Kasim resmi dilantik sebagai Sultan Siak ke-12 dengan gelar Sultan Syarif Kasim II pada usia 23 tahun.

Dengan kembalinya Sultan Syarif Kasim ke Batavia setelah hari upacara pernikahannya menunjukkan begitu besar komitmen dan kepedulian beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal dalam mengemban amanah menjadi seorang pemimpin kelak di kerajaan Siak Sri Indrapura.

MASA PEMERINTAHAN SULTAN SYARIF KASIM

Sebagai seorang sultan yang nasionalis, sultan Syarif Kasim II lebih banyak menyalurkan ekspresi anti-kolonialismenya melalui jalur pendidikan. Sultan Syarif Kasim II mendirikan beberapa sekolah untuk rakyatnya, diantaranya Hollandsch Inlandsche School (HIS), Latifah School, dan Madrasah Taufiqiyah al-Hasimiyah. Tidak hanya itu, Sultan Syarif Kasim II pelan-pelan mulai memperkuat militer kesultanan Siak. Hal itu dilakukannya untuk

mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi konfrontasi terbuka dengan pemerintah kolonial Belanda. Sultan Syarif Kasim II terus mempertahankan sikap tersebut sampai Indonesia merdeka.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 baru sampai ke Siak pada akhir bulan Agustus. Setelah mendengar berita tersebut, Sultan Syarif Kasim II mengutus sekretaris pribadinya untuk menemui Residen Riau sekaligus mengirim telegram kepada Presiden Soekarno di Jakarta untuk menyatakan bahwa Kesultanan Siak Sri Indrapura bergabung dan menjadi bagian dari Republik Indonesia yang baru merdeka.

Keputusannya untuk bergabung dengan Republik Indonesia dilandasi pengalaman pahit selama memimpin kesultanan Siak Sri Indrapura di bawah penjajahan (Belanda dan Jepang). Pengalaman itu pula yang mendorong Sultan Syarif Kasim II untuk segera melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan lebih baik mengorbankan harta benda demi perjuangan Republik Indonesia. Keputusan ini sebenarnya amat berat karena situasi pemerintahan dan politik di Indonesia kala itu belum stabil. Namun Sultan Syarif Kasim II tetap berpendirian teguh untuk memberikan pengorbanan moril maupun materil demi tanah airnya agar terlepas dari penjajahan dan penindasan.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Sultan Syarif Kasim II tidak hanya memberikan dukungan, melainkan juga beraksi untuk membantu Republik Indonesia. Ia mengirim telegraf kepada tokoh-tokoh republik di Jakarta dan menyatakan bahwa dirinya ingin turut serta mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI), Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan badan-badan perjuangan lainnya di wilayah Riau. Pembentukan badan-badan perjuangan ini kemudian diikuti oleh rapat umum yang digelar di lapangan istana Siak dengan mengibarkan bendera merah putih.

Pada bulan Februari 1946, Sultan Syarif Kasim II melakukan safari ke beberapa wilayah kesultanan Melayu di Sumatera Timur sebagai upaya konsolidasi agar sultan-sultan di sana turut bergabung dengan Republik Indonesia. Selama safari tersebut ia sebenarnya juga berniat untuk menemui Mr. Teuku Mohammad Hasan (Gubernur Sumatra) dan memberikan sumbangan sebagai bentuk komitmen kesultanan Siak kepada pemerintah Republik Indonesia. Namun niat tersebut belum sempat terlaksana akibat terjadinya huru-hara yang dikenal sebagai peristiwa "Revolusi Sosial" di Sumatra Timur. Sultan Syarif Kasim II terpaksa mengungsi ke wilayah Langkat. Atas perintah Mr. Mohammad Hasan dan Daud Beureueh (Gubernur Militer Aceh), Sultan Syarif Kasim II beserta rombongan diamankan ke Aceh dan kemudian pada bulan Oktober 1949 mereka bertolak ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Setiba di Yogyakarta, Sultan Syarif Kasim II beserta rombongan disambut dengan upacara kebesaran di Gedung Agung Yogyakarta. Dalam upacara tersebut, Sultan Syarif Kasim II menyerahkan mahkota dan sumbangan harta benda lainnya senilai 13 juta gulden (\pm 1,47 triliun rupiah) sebagai bantuan modal kepada pemerintah Republik Indonesia yang baru berdiri.

Atas jasa-jasanya kepada Republik Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia memberi gelar kehormatan pahlawan nasional kepada Sultan Syarif Kasim II disertai anugerah tanda jasa Bintang Mahaputra Adipradana melalui Keppres Nomor 109/TK/1998 tanggal 6 November 1998. Sejak tahun 2000 namanya juga diabadikan sebagai nama bandara di Kota Pekanbaru, menggantikan nama Bandara Simpang Tiga menjadi Bandara Internasional Sultan Syarif Kasim II. Selain itu namanya juga disematkan pada perguruan tinggi di Pekanbaru yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II.

SEPAK TERJANG SULTAN SYARIF KASIM DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Sejarah pendidikan di Riau pada abad modern dimulai pada awal abad ke 20 tatkala Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan pendidikan modern di negeri ini. Pendidikan gubernemen (*gouvernement*) tersebut berupa *Volksscholen*, *Inlandsch School*, dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). HIS ini hanya ada dua di Riau, satu di Siak Sri

Indrapura dan satu lagi di Tanjung Pinang. Sekolah ini merupakan sekolah rendah yang diperuntukkan bagi Anak-anak bangsawan, orang-orang terpandang dan kaya. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan di Riau pada masa kolonial tersebut hanya sebatas pendidikan rendah dan lanjutan dengan HIS dan sederajat seperti Schakelscholen. Pelajar-pelajar dari Riau jika ingin melanjutkan pelajarannya harus merantau ke luar dari daerah Riau.

Pada dasarnya pendidikan di Riau sudah dimulai jauh sebelum Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan pendidikan moderen, masyarakat di Riau telah mengenal Pendidikan Agama Islam. Pendidikan tradisional ini telah berlangsung di mesjid, langgar, surau, dipondok, atau dirumah guru. Anak-anak di Riau, baik Laki-laki maupun perempuan umumnya belajar agama seperti mengaji (membaca Al-Qur'an) dan pelajaran Agama Islam lainnya.

Kerajaan Siak pada awal abad ke-20, hanya terdapat satu buah Volksschool dan satu Hollandsch Inlandsche School (HIS) dan bahkan dapat dikatakan sebagai yang pertama di Riau. Kemudian didirikan Sekolah Latifah yang merupakan sekolah khusus putri pertama di Riau. Madrasah Taufiqiyah Al-Hashimiyah (khusus laki-laki) dan Madrasah An-Nisa' (khusus perempuan), merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya, Tengku Agung Syarifah Latifah.

Sangat besar jasa Sultan Syarif Kasim II dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat untuk mendapatkan Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya sekolah formal berbasis keislaman yang diperuntukkan bagi anak-anak siak. Selain dari pada itu untuk menambah keilmuan peserta didik, Sultan Syarif Kasim II memasukkan pengetahuan umum dan bahasa Belanda serta diajarkan keterampilan kerumahtanggaan, keterampilan tangan dan kebersihan.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SULTAN SYARIF KASIM

Pada masa Kerajaan Sultan Syarif Kasim II upaya Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, ia mengembangkan pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal.

a. Pendidikan Formal

Adapun Pendidikan formal yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II, ia mendirikan beberapa Lembaga Pendidikan antara lain :

1. Mendirikan Sekolah Umum

1) Sekolah HIS (Holands Inlandse School)

Atas izin Sultan Syarif Kasim II pemerintah Hindia Belanda mendirikan HIS (Hollandche Inlandche School) pada tanggal 15 September 1915 di Siak SriIndrapura dengan lama pendidikan 7 tahun. HIS di Siak ini adalah yang pertama berdiri di Riau dengan sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak. Belanda sangat membatasi kebebasan dalam mengelola Pendidikan di Siak. Tindakan Belanda tersebut sangat bertentangan dengan Sultan karena Sultan menginginkan orang Indonesialah yang menjadi kepala sekolah HIS, begitu juga dengan guru-gurunya. Karena usaha dan perjuangan Sultan betul-betul gigih, akhirnya Belanda mengabdikan dan baru pada tahun 1930 jabatan kepala sekolahnya diberikan kepada orang Indonesia.

HIS yang didirikan Sultan tidak membebaskan biaya kepada siswa, karena Sultan mengeluarkan beasiswa bagi siapa saja yang akan melanjutkan Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tidak melanjutkan diberi pekerjaan oleh Sultan. Di sekitar tahun 1916 M, Belanda mengeluarkan peraturan rodi (herendienst) yang dikenal pada anak negeri. Sultan tetap membantah dan tidak mau menjalankannya. Rakyat membikin kelompok karena menolak kerja rodi tersebut. Sikap rakyat ini mendapat dukungan dari Sultan.

Pemerintah Hindia Belanda berusaha membatasi kemungkinan tumbuhnya jiwa dan semangat nasional bagi para pelajar H.I.S itu. Berbagai cara yang dilakukan Belanda, seperti kurikulum harus diatur pemerintah Belanda. Bahasa pengantar di sekolah itu ditetapkan untuk

murid-murid kelas IV s/d VII menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan kata pengantar bahasa Belanda ini dimaksud untuk menekan benih kesadaran nasional para siswa, karena anak usia kelas IV sampai dengan kelas VII itu sudah dapat membedakan antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Cara pembatasan lain dilakukan Belanda adalah kepala sekolah dan guru-gurunya harus orang Belanda. Beberapa kepala sekolah yang tercatat sempat memimpin H.I.S yaitu: Adolf, Jan Kinifh Orst, Abdul Muluk dan Sultan Saidi. Sedangkan guru-guru dari Indonesia seperti Soeman HS, A.Aziz, M.Zein, Mangatur Sitompul, Mas Sudewo, A.Razak, Rasyid Manggis dan lain-lain.

2) Sekolah Latifah School

Tengku Agung dikenal sebagai permaisuri Sultan yang sering mendampingi Sultan baik di dalam Istana maupun tatkala kunjungan ke keluar istana. Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai Lathifah School (Sekolah Sultanah Latifah) tahun 1926.

Nama Lathifah School atau sekolah latifah diambil dari nama permaisuri, karena sekolah tersebut berdiri atas prakarannya. Sekolah khusus perempuan ini juga disebut Sekolah Latifah, karena status Tengku Agung adalah sebagai Sultanah atau Permaisuri Sultan.

Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan melalui kecerdasan dan keterampilan bagi kaum perempuan, terutama yang berkaitan dengan bekal hidup perempuan jika kelak dan setelah mendirikan rumah tangga. Kesadaran ini, juga bertolak atas keinginan luhur, Agar perempuan Siak dan pantai timur Sumatra Ketika itu bisa berhubungan dan membuka diri dengan dunia luar, berinteraksi dengan orang luar yang berasal dari ragam latar kebudayaan dan rasam berlainan dengan Melayu.

Latifah School termasuk dalam group sekolah landschap, mendapat simpati dari kerajaan, dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri Tengku Agung yaitu, Syarifah Latifah. Latifah School didirikan atas ide prakarsa Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari Sultan.

Latifah School merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Riau dan kurikulum serta pengelolaannya berada dalam pengawasan Tengku Agung. Selain pengetahuan umum dan bahasa Belanda, di sekolah ini juga diajarkan keterampilan kerumahtanggaan (*huishouden*), keterampilan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*). Pada tahun 1929, Leyds melaporkan Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian, Valk melaporkan bahwa jumlah muridnya 66 orang dengan tiga orang guru. Tidak disebutkan siapa guru-guru tersebut.

Pendidikan Latifah School menggunakan Bahasa Belanda, keterampilan kewanitaan seperti menjahit dan masak-memasak. Juga penguasaan sendi-sendi fiqih dan syari'at, yang diajarkan secara sistematis dalam sebuah khsa petang. Lembaga pendidikan yang khusus memperhatikan keterampilan perempuan diberi nama Sultanah Latifah School. Lama Pendidikan yang mesti ditempuh adalah 3 tahun. Sultanah Latifah yang berdiri tahun 1926. Setelah pendudukan Jepang tahun 1942, Lathifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat.

2. Mendirikan Sekolah Agama

Sultan melihat bahwa sekolah umum (HIS dan Volksschool) sangat sedikit memberikan pelajaran yang dapat membangkitkan semangat patriotisme. Sekolah umum itu lebih banyak membentuk murid-muridnya untuk dapat menjadi pegawai (*Amtenaren*). Karena itu Sultan merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Agama Islam.

Pendidikan Agama yang didirikan dan diselenggarakan oleh pihak Istana ini juga perlu mendapat catatan penting. Pendidikan Agama yang didirikan untuk menandingi atau melengkapi pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda. Untuk itu Sultan mendirikan Sekolah-sekolah yang bersifat Agama yaitu Taufiqiyah Al-Hasyimiyah tingkat ibtidaiyyah dan Tsanawiyah.

1) Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiyah

Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyah sebuah sekolah Agama yang didirikan Sultan dimasa

pemerintahannya, yang didirikan pada tahun 1917, Madrasah ini khusus bagi kaum laki-laki saja, tujuan didirikan Madrasah ini terutama untuk kemajuan rakyat Siak. Sultan mendatangkan guru-guru dari Siak dan diluar Siak dan Sultan berkeinginan bersama-sama dengan pengurus sekolah dalam mengembangkan sekolah tersebut, bahkan sultan membiayai guru-guru bahkan murid yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan pada Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah selama 7 tahun, 5 tahun tingkat ibtidayah dan 2 tahun tingkat Tsanawiyah, sedangkan Sekolah Aliyahnya hanya ada di Langkat di Medan Sumatera Utara dan Padang, maka bagi yang mau melanjutkan Pendidikan tingkat Aliyah dianjurkan Ke Medan dan Padang Sumatera Barat.

Pembelajaran berlangsung di sore hari, karena paginya mereka belajar disekolah umum. Sebagai kepala madrasah adalah Rivai Yunus dari Bukit Tinggi, alumnus Universitas Al Azhar Mesir yang juga menjadi guru. Adapun guru lainnya adalah Mahmud Yunus dari Padang Panjang, dan H. Ilyas, Syaid Ali dari Singapura ia adalah salah seorang cucu raja Siak. Labai Abdul muthalib dari Tapanuli, Mahmud Thaib dari Bukit Tinggi, Mukhtar Syuhil dari Siak, Mukhtar yatim. T.yahya, Basri Zainun, Abdul Hamid. Di madrasah Taufiqiyah, perbandingan mata pelajaran terdiri dari 75 % pelajaran Agama Islam. Mereka yang lulus dari sekolah ini diantaranya Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D. dan lain- lain.

2) Madrasah An-Nisa;

Untuk mengatasi keadaan kaum wanita yang memperhatikan diseluruh Riau pada zaman Belanda tidak terdapat satupun sekolah gadis (Meisjes), maka pada tahun 1929 sultan bersama permaisurinya Tengku Mahratu mendirikan Madrasah An-Nisa' di kota Siak. Guru-guru yang mengasuh di sekolah ini seperti Tengku Sekha yang juga kepala sekolah. Para guru didatangkan dari luar Siak Sri Indrapura, seperti Padang panjang, Tapanuli, bahkan Cairo.

Permaisuri menerapkan pendidikan gratis bagi kaum perempuan. Bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah An-Nisa' Sultan memberikan beasiswa belajar untuk melanjutkan pendidikan (setingkat Aliyah) ke Kulliyatul Mu'allimaat Islamiyah di Padang Panjang. Perlakuan istimewa juga diberikan kepada lulusan Madrasah Taufiqiyah yang bermaksud melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Lulusan dari madrasah Taufiqiyah dapat melanjutkan ke Normal Islam di padang.

Pada awal mula berdirinya, tahun 1929, Madrasah An-Nisa' hanya sekolah satu tingkatan dengan lama pendidikan tujuh tahun, kemudian pada tahun 1931 Madrasah An-Nisa' membagi pendidikan menjadi dua jenjang: 4 tahun pada tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun pada tingkat Tsanawiyah. Madrasah ini bertujuan untuk mencerdaskan kaum perempuan Melayu di Siak. Karena sekolah ini didirikan oleh Sultan Siak, maka biaya mendirikan, pengelolaan sekolah sepenuhnya ditanggung oleh Sultan. Dengan demikian, Sultan dapat menentukan tujuan, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya bagi kelanjutan Madrasah tersebut. Kurikulum nya mengikuti Diniyah Putri Padang Panjang yang dibawa oleh cik Rahmah el-Yunusiah yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

b. Pendidikan Non Formal

Di samping pendidikan formal yang di kembangkan Sultan Syarif Kasim II, ada juga bimbingan dan pembinaan yang diberikan sultan bagi putri-putri/dayang-dayang Istana, diajarkan pengajian-pengajian di istana panjang yang terletak Belakang Istana, Para putri dan dayang-dayang tersebut diajari mengaji, tafsir, tajwid serta yang berkaitan tentang Hukum-hukum Islam. Kemudian setiap tahunnya di adakan Khatam Al-Qur'an, didalam lingkungan Istana. Bahkan bagi rakyat biasa juga belajar mengaji, berzanji (marhaban), belajar kitab kuning, khatam al-qur'an, di masjid Sahabuddin yang didirikan Oleh Sultan Siak.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II dalam memajukan dan mencerdaskan rakyatnya dibidang Pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pada Pendidikan formal telah didirikan sekolah umum HIS dengan tidak membebankan biaya

kepada siswa. Selain itu juga sultan mendirikan Sekolah Latifah School yang diperuntukkan bagi kaum wanita dibawah pengawasan permaisuri dan dibiayai oleh sultan. Sebagai seorang yang agamis sultan telah mendirikan Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiyah bagi kaum laki-laki dan Madrasah Annisa bagi kaum perempuan yang didirikan untuk mengimbangi Pendidikan umum yang dikelola oleh kolonial Belanda. Sebagai bentuk komitmen, sultan menerapkan Pendidikan gratis dan memberikan beasiswa bagi siapa saja yang akan melanjutkan Pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Selain Pendidikan formal, sultan juga memberikan pembinaan dan bimbingan kepada putri-putri/dayang-dayang istana seperti pelajaran mengaji, tafsir, tajwid serta ha-hal yang berkaitan dengan hukum Islam.

Kesimpulan

Pendidikan modern yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20 disikapi berbeda-beda oleh masyarakat di Kerajaan Siak. Ada yang tetap mempertahankan pendidikan tradisional, tetapi segera menjadi tidak menarik bagi masyarakat luas dan dalam suasana kebangkitan nasional tersebut. Ada juga masyarakat yang mengadopsi sebagian sistem pendidikan modern sehingga menjadi madrasah, dan ada yang membuka sekolah dan mengadopsi sebagian besar sistem pendidikan barat dan memasukkan pendidikan agama Islam. Bedanya dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial terletak pada mata pelajaran agama dan nilai-nilai keindonesiaan. Berbagai ekses sosial budaya, agama dan kebangsaan yang dirasakan oleh masyarakat di Kerajaan Siak karena anak-anak bumiputera bersekolah di sekolah pemerintah membuat mereka mendirikan sekolah partikelir.

Sekolah-sekolah tersebut merupakan jalan tengah atas dilema terhadap kebutuhan pendidikan modern tetapi tidak ingin belajar di sekolah Belanda. Alasannya didasari oleh perasaan kebangsaan dan sentimen keislaman. Bahkan pendidikan jalan tengah ini merupakan mekanisme pertahanan diri mereka terhadap politik pendidikan Hindia Belanda yang erat terkait dengan politik asosiasi. Sultan Syarif Kasim II berinisiatif membuka lembaga pendidikan agama dengan sistem modern yang dikenal dengan nama Madrasah Taufiqiyah alHasyimiyah (1917) sebagai jalan tengah untuk kekurangan pendidikan tradisional yang diselenggarakan masyarakat dan pendidikan modern yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Sekolah khusus perempuan bernama Sultanah Latifah School (1927) juga dibuka sebagai jalan tengah antara pendapat yang menganggap perempuan perlu bersekolah modern bahkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan pendapat sebaliknya bahwa perempuan cukup mengenyam pendidikan tradisional dan pendidikan modern tingkat rendah saja yang dapat dilakukan sebelum akil baligh. Madrasah Annisa Wilaela: Pendidikan Jalan Tengah Di Kerajaan Siak (1915-1945) 125 (1929) juga didirikan sebagai pelengkap dari kekurangan Sultanah Latifah School dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan jalan tengah pada masa Sultan Syarif Kasim II ini merupakan sikap politis Pemerintah Landschap Siak terhadap kolonialisme, untuk menaikkan pamor dan prestise kerajaan yang menurun, dan untuk kontinuitas peran dan fungsi kerajaan-kerajaan Melayu sebagai pengembang agama Islam dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto.(2019). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
Bungin.(2007),*Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya.
Dalam Mukhtar Luthfi, dkk.(1999). *Sejarah Riau*, Pekanbaru.
Elya, R. (2010). “Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta” Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Pekanbaru.
Halim, Edyanus Herman. (2001) *Mengapa Harus Merdeka?: Tangis dan Darah Rakyat Riau dalam Memperjuangkan sebuah Marwah*. Pekanbaru: Unri Press.
Hamzah.(2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
Hartanto.(2020).“Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD”,

- Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1.
- Harun.(2007). Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan, Bandung: Mandar Maju.
- M. Arrafie Abduh, dkk., Pendidikan Di Kesultanan Siak: Kajian Naskah dan Arsip Siak Sri Indrapura, Riau, UIN Suska Riau, Jurnal
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko.(2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1
- Moleong.(2017). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Hafiz.(2012) Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern.
- O.K Nizami Jamil dkk.(2010).”Sejarah Kerajaan siak”(Pekanbaru:CV. Sukabina Pekanbaru.
- Plas, van der. (1917). Memorie van Overgave (MvO) Gouverneur der Oostkust van Sumatra. Den Haag: Nationaal Archief.
- Safwan, Mardanas. (2010). Sultan Syarif Kasim II: Riwayat Hidup dan Perjuangannya, 1893-1968. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Samin, Suwardi Mohammad. (2022). Sultan Syarif Kasim II: Pahlawan Nasional dari Riau. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Sari.(2020)”Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA”, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1.
- Saryono.(2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Soewardi, MS, dkk. (2015) Sultan Syarif Kasim II, Pahlawan Nasional dari Riau, Pekanbaru: PT. Sutra Benta Perkasa.
- Wahyuni, Murni, Budi Agustono, & Warjio (2020). “Siak Masa Revolusi Tahun 1945-1949.” Yupa: Historical Studies Journal 4(1): 40–49. DOI: 10.30872/yupa.v4i1.243.
- Wilaela (2016). “Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945).” Sosial Budaya 12(1): 102–16. DOI: 10.24014/SB.V12I1.1929.
- Wilaela. (2016). Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan.
- Yusuf, Yusman.(1997). “Sultan Siak II di Mata Masyarakat Riau.” Makalah Seminar Sultan Syarif Kasim II. Bengkalis.
- Zed.(2008).Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor.